

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan manusia seutuhnya bertujuan agar individu dapat mengekspresikan dan mengaktualisasi diri dengan mengembangkan secara optimal dimensi-dimensi kepribadian yaitu emosional, intelektual, sosial, moral, dan religius. Berbagai upaya dalam aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai serta ketrampilan yang diperlukan oleh setiap orang. Dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 3 No.20 Tahun 2003:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Pendidikan manusia seutuhnya bertujuan agar individu dapat mengekspresikan dan mengaktualisasi diri dengan mengembangkan secara optimal dimensi-dimensi kepribadian yaitu emosional, intelektual, sosial, moral, dan religius. Berbagai upaya dalam aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai serta ketrampilan yang diperlukan oleh setiap orang. Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Maka dari itu perlu adanya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas demi mutu dan kualitas pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan seperti pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penambahan buku dan media pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kualitas manajemen sekolah dan serta perubahan kurikulum pendidikan. Tujuan dari pada hal tersebut adalah untuk membawa pengaruh positif terhadap dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat. Pentingnya pendidikan nilai pada jenjang pendidikan menengah sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 15 ayat 1:

“Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi”.

Perubahan yang terjadi ketika belajar berlangsung mempunyai sebuah aspek arahan (*directional aspect*). Kadang-kadang menimbulkan suatu perubahan dalam arah cita-cita kehidupan, dan kadang-kadang justru memperkuat arah cita-cita pendidikan tersebut. Apabila perubahan itu dapat mengubah cara berfikir kita, maka hal ini akan melibatkan perubahan dalam tujuan dan arah kehidupan. Pengalaman belajar terus membimbing kita dalam arah yang sama dalam memberikan wawasan baru dan membantu melihat bagaimana cara yang ditempuh supaya lebih jelas lagi.

Proses ini membantu untuk kemajuan yang lebih cepat dan lebih jelas dalam mencapai tujuan pendidikan. Perubahan yang terjadi setelah aktif belajar :

- 1) Penambahan informasi
- 2) Pengembangan atau peningkatan wawasan
- 3) Penerimaan sikap-sikap baru
- 4) Perolehan penghargaan baru
- 5) Pengerjaan sesuatu dengan menggunakan apa yang telah diterima setelah proses pembelajaran

Kelima jenis perubahan diatas dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori : pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), dan perbuatan (*behaviour*). Kegiatan belajar mengajar dikelas diharapkan siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien. Kualitas pendidikan di Indonesia dianggap oleh sebagian kalangan

masih rendah yang disebabkan oleh berbagai faktor, misal rendahnya kualitas guru, sampai sarana dan prasarana yang tidak lengkap. Kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan guru dalam menerapkan dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan mata pelajaran yang hendak diajarkan, sehingga apa yang menjadi indikator dalam proses pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk bersosialisasi dan bermasyarakat, kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain. Siswa yang menunjukkan kecerdasan ini dapat melihat dan membedakan suasana hati, watak, sikap, motivasi, dan maksud seseorang. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan pemahaman diri atau pengenalan diri yaitu kemampuan untuk mengenal diri sendiri, belajar, dan menentukan tanggung jawab dalam hidupnya. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, dapat memahami kisaran emosinya dan menggunakannya untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya, tepat dalam berpikir cepat, menampilkan dan menilai dirinya. Kebutuhan untuk menginstropeksi diri semacam ini, menjadikan kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan yang bersifat paling pribadi.

Proses belajar mengajar yang menumbuhkan berpikir evaluasi adalah kegiatan belajar mengajar yang mengajak siswa untuk berpikir sendiri secara kreatif dalam memecahkan masalah. Ciri utama kerja pikir evaluasi adalah munculnya pengetahuan baru. Berpikir merupakan proses mental atas informasi yang dirasakan, atau disimpan dalam ingatan. Berpikir berkaitan

dengan mengingat dan mengungkapkan informasi yang pernah disimpan. Proses berpikir itu antara lain analitis, kritis, dan kreatif.

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaruan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas terampil, serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pembelajaran aktif bekerja pada berbagai tingkat di kelas, menantang siswa belajar lebih cerdas. Pada tingkat pertama, guru memanfaatkan penggunaan taktik pengajaran secara ekstensif dan terlatih, yang terbukti telah memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa. Taktik-taktik tersebut sebagian besar memberikan siswa kesempatan yang seimbang untuk melibatkan pikirannya secara teratur selama berada di kelas dan di sekolah. Mereka harus menggunakan otaknya. Semakin sering siswa menggunakan otaknya, semakin kompleks simpul-simpul yang terjadi di dalam otak.

Semakin kompleks simpul-simpul otak yang terbentuk, semakin banyak data yang dapat disimpan dan diingat kembali saat diperlukan. Dengan demikian simpul otak ini memperkaya gudang penyimpanan ilmu yang dimiliki siswa.

Penggunaan taktik pengajaran melibatkan pikiran siswa dan memungkinkan mereka mengubah apa yang mereka pelajari dari hal pasif menjadi hal aktif, dimana siswa bertindak sebagai penghasil ilmu pengetahuan. Saat siswa menghubungkan bermacam-macam taktik dalam belajar, guru memperluas kesempatan siswa untuk meningkatkan prestasi dan mengembangkan kebiasaan dalam belajar dalam jangka panjang. Dengan taktik pengajaran, guru dapat merencanakan bagian-bagian tugas atau pun pelajaran secara keseluruhan untuk mengembangkan kecerdasan tertentu sekaligus meningkatkan kecerdasan lainnya. Pada tingkat yang lebih kompleks pembelajaran aktif menyusun cara mengajar yang mengharuskan siswa menggunakan ketrampilan tangannya.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada sejumlah problem yang bersifat makro dan mikro. Pada tataran makro, setidaknya ada dua permasalahan mendasar yaitu orientasi filosofis dan arah kebijakan. Secara tersurat, tujuan pendidikan nasional sebenarnya sangat ideal karena menjangkau semua dimensi kemanusiaan (religiusitas, etis, fisik, keilmuan, dan life skill). Namun, kenyataan dilapangan tidak sesuai dengan harapan. Terdapat pembeda antara cita-cita dengan upaya dan instrumen untuk mencapai cita-cita tersebut. Implementasi pendidikan kita sering lebih menciptakan manusia yang bertipe mekanistik dari pada humanistik. Pada tataran mikro, kita

dihadapkan bahwa kesenjangan kualitas yang sangat jauh antar lembaga pendidikan dalam hal input siswa, ketersediaan sarana, sumber daya manusia, lingkungan, dan lain-lain.

Pembelajaran aktif pada siswa kelas VII SMP N 2 Gatak memanfaatkan keterlibatan proses berpikir siswa dalam mengumpulkan informasi baru, melahirkan ide-ide baru, dan menerapkan ilmu yang dimiliki. Ada lima unsur dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran efektif, khususnya bila melibatkan siswa sebagai pemikir yaitu :

1. Aktivitas memusatkan perhatian

Kelas dengan jumlah siswa yang banyak, guru pembelajaran aktif harus merancang bahan pelajaran dan tugas-tugas yang memungkinkan siswa mengumpulkan informasi berdasarkan berbagai strategi kecerdasan yang dimilikinya.

2. Struktur kooperatif

Guru membentuk kelompok-kelompok siswa dengan tugas dan peran tertentu, membimbing partisipasi aktif siswa, menguji pemahaman siswa, mengukur peranan dan pengetahuan yang diperoleh siswa, dan menempatkan ruang gerak yang sesuai bagi siswa.

3. Mediasi

Guru menjembatani keberhasilan setiap siswa dalam menyelesaikan pelajarannya dengan berbagai cara. Pada setiap cara tersebut selalu termuat minat, timbal balik, makna dan keutamaan.

Guru juga dapat menjembatani tantangan, daya saing, serta sikap dan tingkah laku yang akan diambil siswa.

4. Transfer

Guru pembelajaran aktif menunjukkan siswanya bagaimana memahami bagian-bagian tertentu dari satu pelajaran, dan mentransfer pemahaman tersebut kepada bagian pelajaran lainnya dan kepada keadaan nyata. Untuk membentuk transfer, guru harus mengenali proses berpikir implisit, menandai dan memperlihatkan pemikiran, menyusun tugas-tugas yang memerlukan proses berpikir,

5. Penilaian diri

Guru pembelajaran aktif mengevaluasi pelajaran siswanya dengan bermacam-macam tolak ukur pendekatan. Termasuk diantara pendekatan ini adalah soal buatan guru yang dapat mengukur tingkat hafalan, pemahaman dan penerapan pelajaran.

Paradigma baru pendidikan di SMP N 2 Gatak mengisyaratkan bahwa tanggungjawab pendidikan tidak lagi dipikulkan kepada sekolah, akan tetapi dikembalikan kepada masyarakat dalam arti sekolah dan masyarakat sama-sama memikul tanggungjawab. Dalam paradigma baru ini, masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap pendidikan tiba-tiba ditantang menjadi penanggungjawab pendidikan. Tanggung jawab ini tidak hanya sekadar memberikan sumbangan untuk pembangunan gedung sekolah dan membayar uang sekolah, akan tetapi yang lebih penting masyarakat ditantang untuk turut

serta menentukan jenis pendidikan dan memikirkan kesejahteraan tenaga pendidik agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik.

Dari uraian tersebut diatas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: **KEAKTIFAN SISWA DITINJAU DARI STRATEGI PEMBELAJARAN HUMOR DAN RASA KEBERSAMAAN DALAM KELAS PADA SISWA KELAS VII SMP N 2 GATAK SUKOHARJO TAHUN 2012**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati sifat antara siswa yang satu dengan yang lain
- b. Mengamati kesamaan dan perbedaan siswa
- c. Kategorisasi kesamaan keaktifan
- d. Mengidentifikasi di luar kategorisasi pendidikan
- e. Mengurutkan sesuatu menurut kategori aktif
- f. Berpikir evaluatif dan kreatif
- g. Membuat ringkasan lisan dan visual
- h. Mengkritisi apa yang kita baca
- i. Membuat keputusan setelah pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Meneliti seluruh identifikasi masalah diatas memerlukan suatu usaha dari peneliti. Jika peneliti memiliki keterbatasan kemampuan, atau karena pertimbangan prioritas tertentu, peneliti akan dibatasi pada:

- a. Keaktifan siswa setelah proses belajar aktif.
- b. Perasaan siswa setelah pembelajaran aktif.
- c. Reaksi siswa setelah pembelajaran aktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dibahas diatas maka penulis merumuskan masalahnya, yaitu

- a) Apa ada tambahan keaktifan siswa setelah proses belajar yang aktif?
- b) Bagaimana perasaan siswa tentang apa yang telah dicapai dalam pembelajaran yang aktif?
- c) Apa yang siswa lakukan akibat dari yang didengar, dibaca dalam keaktifan belajar?

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa akan menekankan cara untuk membangun lingkungan yang mendukung prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang membuat siswa terlibat jauh dalam mengerjakan tugas-tugas akademisnya.

- 2) Memberikan siswa kesempatan lebih baik untuk belajar dengan jenis kecerdasan dominan yang dimilikinya secara alamiah sekaligus mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk memberikan pembekalan pada siswa agar mampu berpikir aktif dan kreatif.
- 2) Untuk melatih proses mental atas informasi yang diterima, dirasakan, dan disimpan dalam ingatan.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat umum

- 1) Mengatur dan menciptakan kondisi yang terdapat dilingkungan siswa sehingga dapat menumbuhkan niat siswa melakukan kegiatan belajar.
- 2) Memberikan perubahan pada siswa karena adanya pengalaman interaksi pembelajaran dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya.

b. Manfaat khusus

- 1) Memberikan pengajaran yang bergerak dari aktivitas pasif menjadi keterlibatan aktif pemikiran siswa.
- 2) Menyertakan seluruh siswa tanpa melihat kecenderungan kecerdasannya untuk mendorong siswa menjadi pelajar yang cerdas
- 3) Mengajar pelajar yang berpikir penuh, aktif mengejar ilmu, dan mengembangkan potensi belajar setiap siswa

G. Definisi Operasional

a) Keaktifan Siswa (Y)

Keaktifan memainkan peranan dalam pembelajaran semua siswa. Dengan memberi perhatian pada respon-respon emosional dan estetika terhadap pembelajaran, keaktifan akan meningkatkan pemahaman dan mendorong perkembangan. Keaktifan dapat mempertajam bagian-bagian otak yang berhubungan dengan kognitif murni. Dengan mengembangkan dan menggunakan semua kekuatan otak, pembelajaran akan bisa dimaksimalkan.

b) Strategi Pembelajaran Humor (X₁)

Penggambaran strategi pembelajaran menyenangkan dengan menata suasana kelas, sebagai berikut:

- (1) Menata lingkungan kelas agar dapat dengan baik mempengaruhi kemampuan siswa untuk terfokus dan menyerap informasi.
- (2) Meningkatkan pemahaman melalui gambar seperti poster ikon akan menampilkan isi pelajaran secara visual, sementara poster afirmasi yang lucu dan mengandung humor akan menguatkan dialog internal siswa.
- (3) Alat bantu belajar dalam berbagai bentuk seperti kartun dan karikatur dapat menghidupkan gagasan abstrak dan mengikutsertakan pelajar kinestetik.
- (4) Pengaturan meja mendukung hasil belajar.

(5) Musik membuka kunci keadaan belajar optimal dan membantu menciptakan asosiasi.

(6) Membuat kuis, pertanyaan lucu, humor, penjelasan tentang transisi menggunakan berbagai sumber.

c) Rasa Kebersamaan dalam Kelas (X₂)

Belajar bersama dalam kelompok merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama siswa semakin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya.